

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan kegiatan Kerja Profesi (KP) sebagai Asisten Konselor. Praktikan bekerja delapan jam sehari secara langsung (*work from office*) di SMAIT Aulady mulai dari tanggal 24 Februari – 24 April 2025, dengan total durasi kerja sebanyak 200 jam yang setara dengan 25 hari kerja. Rentang waktu pelaksanaan KP mencakup dua bulan penuh, namun jumlah hari kerja mengalami penyesuaian karena adanya beberapa hari libur nasional, Hari Raya Idulfitri, serta ketidakhadiran praktikan setiap hari Rabu. Ketidakhadiran ini disebabkan oleh adanya jadwal perkuliahan dari pagi hingga sore hari, sehingga praktikan tidak dapat melaksanakan kegiatan KP di sekolah pada hari tersebut. Selama KP praktikan melaksanakan tugas-tugas asisten konselor di sekolah. Seorang konselor umumnya bertanggung jawab untuk memberikan layanan responsif melalui penggunaan keterampilan konseling individu dan kelompok kecil, konsultasi, serta rujukan secara efektif (Wright, 2011). Maka dari itu, praktikan dibebankan untuk mengerjakan sejumlah tugas asisten konselor yang meliputi beberapa deskripsi pekerjaan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan sebagai Asisten Konselor

Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
1. Tugas Utama	<ul style="list-style-type: none">a. Melakukan konseling individual siswab. Melakukan psikoedukasi pada siswa kelas 10, 11, dan 12 sesuai dengan topik/ materi yang sudah ditentukan (Psikoedukasi dengan pelatihan dan non-pelatihan)
2. Tugas Tambahan	<ul style="list-style-type: none">a. Membantu bagian administrasi dan piket guru dalam mengawasi ketertiban dan kedisiplinan siswa selama jam pelajaran maupun diluar jam pelajaranb. Melakukan observasi peserta didik saat kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS)

Selama menjalani kerja profesi (KP) di SMAIT Aulady, praktikan melaksanakan tugas sebagai asisten konselor dengan bimbingan langsung dari Bapak Dede Sadeli selaku pembimbing kerja praktikan. Sebelum memulai aktivitas kerja, pembimbing kerja menyampaikan bahwa tidak terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang secara formal ditetapkan bagi mahasiswa magang, namun praktikan tetap diberikan arahan umum mengenai kedisiplinan dan etika kerja yang harus dipatuhi selama menjalani masa kerja profesi. Praktikan diminta untuk hadir sesuai dengan jam operasional sekolah, yaitu pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Pada hari-hari tertentu, seperti saat mendapat jadwal piket pagi, praktikan diharapkan datang lebih awal. Selain itu, praktikan juga diwajibkan untuk berpakaian secara sopan dan rapi, menutup aurat sesuai dengan nilai-nilai Islami yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Praktikan juga diingatkan untuk menjaga tata krama dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam berinteraksi dengan guru, staf, maupun peserta didik.

Setelah menerima arahan tersebut, pada hari pertama kerja, praktikan diperkenalkan terlebih dahulu kepada seluruh guru dan staf sekolah yang bertugas di SMAIT Aulady. Selanjutnya, praktikan juga diperkenalkan secara langsung ke setiap kelas yang ada di SMAIT Aulady, baik jenjang SMP maupun SMA, kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan awal yang baik serta membantu proses adaptasi praktikan dengan lingkungan kerja. Di hari berikutnya, praktikan mulai terlibat secara langsung dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan rapat guru, menjadi panitia dalam pelaksanaan pentas seni, dan menjadi pendamping siswa-siswi dalam kegiatan Fun Walk 2025, dan menjalankan tugas utama praktikan sebagai asisten konselor yaitu melakukan konseling individu, dan psikoedukasi.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Kerja profesi dilaksanakan praktikan di SMAIT Aulady. Praktikan melakukan proses Kerja Profesi (KP) mulai dari 24 Februari – 24 April 2025 dengan durasi selama 200 jam bekerja sebagai asisten konselor. Praktikan melaksanakan kegiatan magang secara langsung (*work from office*) di SMAIT Aulady dengan jadwal pelaksanaan pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Selama hari-hari tersebut, praktikan mengikuti jam kerja penuh sebagaimana staf sekolah pada

umumnya, yaitu dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Waktu istirahat praktikan mengikuti jadwal istirahat sekolah, yakni dari pukul 11.50 hingga 12.50 WIB.

Setiap hari Senin terdapat penyesuaian jadwal, di mana praktikan memulai kegiatan magang lebih lambat, yaitu pada pukul 10.00 WIB. Hal ini dikarenakan praktikan memiliki kewajiban untuk mengikuti perkuliahan terlebih dahulu. Praktikan juga tidak melakukan kerja di setiap hari Rabu, karena seluruh waktu pada hari tersebut dialokasikan untuk mengikuti kegiatan akademik kampus yang berlangsung hingga pukul 15:20. Pengaturan jadwal ini telah disepakati antara praktikan dan pembimbing kerja sebagai bentuk penyesuaian agar kegiatan magang dapat berjalan optimal tanpa mengganggu tanggung jawab akademik praktikan sebagai mahasiswa. Selama melaksanakan kerja profesi, praktikan melaksanakan tugas berupa melakukan proses konseling individual, melakukan proses psikoedukasi pelatihan dan non pelatihan kepada seluruh siswa, melakukan observasi peserta didik yang sedang menjalani Penilaian Tengah Semester (PTS), dan membantu piket guru.

3.2.1 Melakukan Konseling Individual

Konseling psikologi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengatasi berbagai permasalahan baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan individu (Himpsi, 2010). Selama melakukan proses Kerja Profesi, praktikan berkesempatan untuk melakukan konseling individu sebagai bagian dari tugas utama seorang asisten konselor. Jumlah siswa/i di SMAIT Auldy tergolong relatif sedikit, yakni \pm 26 orang siswa/i dari seluruh jenjang angkatan, sehingga jumlah siswa yang ditangani oleh praktikan dalam proses konseling juga terbatas, baik dari segi jumlah siswa yang perlu ditangani maupun keragaman kasus yang muncul, namun praktikan tetap memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan layanan konseling individual.

Selama menjalani kerja profesi, praktikan melakukan konseling individual kepada 3 siswa tingkat SMA. Selain menangani siswa tingkat SMA, praktikan juga diminta untuk membantu memberikan layanan konseling kepada siswa tingkat SMP. Praktikan diminta untuk menangani 3 siswa/i, agar praktikan mendapatkan pengalaman yang lebih luas, terutama dalam hal penerapan keterampilan

konseling pada siswa dengan rentang usia dan karakteristik yang berbeda. Selain itu, perluasan tugas ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas praktikan dalam beradaptasi, menggali potensi diri, dan menunjukkan performa optimal selama menjalankan peran sebagai asisten konselor.

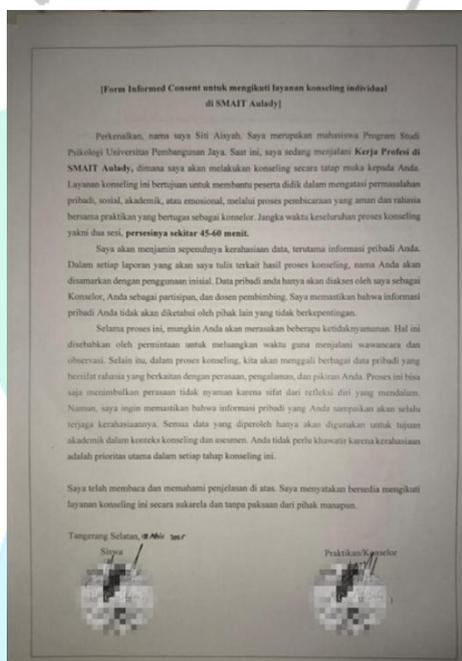
Selama menjalani proses Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady, praktikan melaksanakan layanan konseling individual sebagai bagian dari tugas utama seorang asisten konselor. Namun, SMAIT Aulady belum memiliki alur atau Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang secara sistematis mengatur proses pelaksanaan konseling di sekolah. Oleh karena itu, untuk memastikan layanan konseling tetap berjalan, praktikan menggunakan alur proses konseling berdasarkan teori Gerard Egan, sebagaimana yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konseling.

Pelaksanaan konseling di SMAIT Aulady yang praktikan lakukan dimulai dari tahap identifikasi permasalahan siswa melalui rujukan dari guru wali kelas atau guru mata pelajaran, yang menyampaikan informasi secara lisan kepada konselor mengenai siswa yang menunjukkan gejala atau perilaku tertentu yang dianggap perlu ditindaklanjuti. Setelah menerima informasi atau laporan mengenai siswa yang memiliki permasalahan, maka siswa diminta untuk mengikuti sesi konseling. Sebelum sesi konseling dilakukan, praktikan menyusun lembar perencanaan konseling mengenai informasi awal seperti identitas siswa, jenis permasalahan, dan tujuan konseling. Selama proses ini, praktikan melakukan wawancara awal dan diskusi informal dengan guru wali kelas maupun guru mata pelajaran, untuk menggali informasi latar belakang siswa dan melengkapi informasi yang diperlukan.

Setelah lembar perencanaan selesai, Praktikan menentukan jadwal sesi konseling dengan memperhatikan ketersediaan waktu siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Jadwal yang telah dirancang kemudian disampaikan langsung kepada peserta didik untuk dikonfirmasi kesesuaian waktunya. Dalam proses ini, praktikan juga mendapat bantuan dari Pembimbing Kerja untuk mengoordinasikannya dengan wali kelas. Ketika kesepakatan waktu telah disetujui oleh siswa dan wali kelas, praktikan kemudian menyusun dan menyiapkan *informed consent*. Praktikan menyusun sendiri format

informed consent yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika psikologi, mengingat di SMAIT Aulady belum tersedia format *informed consent* secara formal sebagai bagian dari prosedur layanan konseling.

Pada tahap ini, praktikan menjelaskan isi dari *informed consent* secara lisan kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasan tersebut mencakup tujuan dilaksanakannya konseling, estimasi durasi waktu sesi konseling, hak siswa atas kerahasiaan data dan informasi pribadi, dan hak siswa untuk mengakhiri sesi konseling kapan pun jika merasa tidak nyaman.



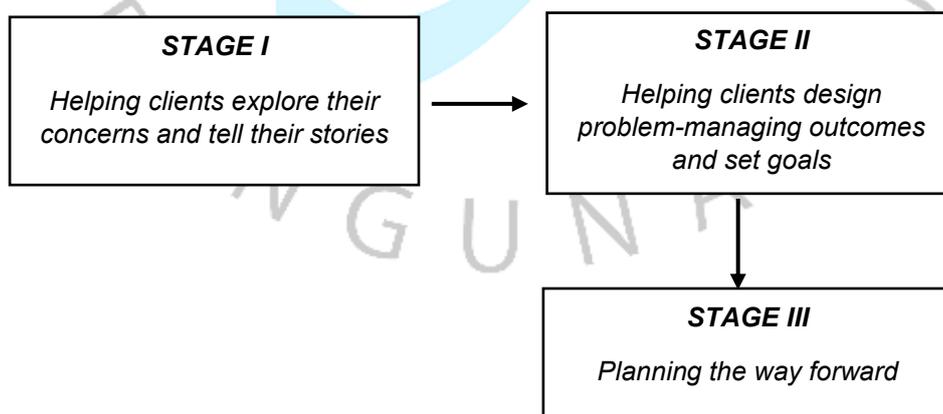
Gambar 3.1 Informed Consent Siswa/i

Setelah memastikan bahwa siswa telah memahami seluruh informasi yang disampaikan, praktikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi atas hal-hal yang belum jelas. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami hak dan kewajibannya selama mengikuti sesi konseling, serta dapat memberikan persetujuan secara sadar, sukarela, dan tanpa adanya tekanan atau paksaan.

Pemahaman praktikan mengenai pentingnya pelaksanaan *informed consent* diperoleh melalui mata kuliah Kode Etik Psikologi, di mana diajarkan bahwa persetujuan dari klien merupakan bagian penting dari praktik konseling yang etis

dan profesional. Dalam perkuliahan tersebut, praktikan mempelajari bahwa klien berhak untuk mengetahui secara rinci mengenai tujuan layanan, prosedur yang akan dijalani, serta hak untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan menghentikan proses kapan pun jika merasa tidak nyaman.

Setelah siswa menyatakan kesediaannya untuk mengikuti sesi konseling, praktikan kemudian meminta siswa untuk menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan tertulis atas partisipasinya dalam proses konseling. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia, khususnya pada Bab XIV Pasal 73 tentang *Informed Consent dalam Konseling dan Terapi*, ayat (1), yang menyatakan bahwa “Konselor wajib menghargai hak klien untuk memilih terlibat atau tidak dalam proses konseling, dan karenanya perlu memperoleh persetujuan tertulis setelah semua informasi dijelaskan” (Himpsi, 2010) yang praktikan pelajari di matakuliah Kode Etik. Setelah selesai proses pemberian *informed consent*, siswa dinyatakan siap untuk mengikuti sesi konseling secara penuh dan sadar. Selanjutnya, praktikan melaksanakan sesi konseling. Rata-rata durasi satu sesi konseling yang dilakukan oleh praktikan berlangsung secara tatap muka dengan durasi selama 45-60 menit. Setelah melakukan konseling, praktikan melaporkan hasil sesi konseling individual melalui rangkuman yang praktikan buat. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar hasil laporan konseling dan terbatasnya pengetahuan praktikan dalam melaporkan hasil sesi konseling.



Gambar 3.2 Alur Proses Konseling Individual Egan (2014)

Egan, (2014), konseling terdiri dari 3 tahap utama seperti yang tertera dalam Gambar 3.2. Dalam pelaksanaan konseling kali ini, praktikan mengacu pada 3

tahapan utama konseling yang diuraikan oleh Egan, (2014) sebagai landasan teori dalam melaksanakan konseling individual. Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut.

Berdasarkan alur tersebut, praktikan melaksanakan proses konseling dari Stage I hingga Stage II, Hal ini dikarenakan Praktikan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta didik dan pada alur tahapan ini disesuaikan dengan persetujuan dari Pembimbing Kerja sehingga Praktikan menyusun pelaksanaan sesi konseling pada peserta didik tidak dilakukan hingga pada Stage 3. Selain itu, mengingat peran praktikan sebagai mahasiswa yang sedang magang dan belum memiliki kewenangan sebagai konselor penuh, maka pendampingan klien tetap harus disesuaikan dengan batas kompetensi, serta dilakukan dalam koordinasi dengan konselor sekolah yang berwenang. Oleh karena itu, meskipun klien telah menyusun tujuan dan merencanakan langkah-langkah awal, pelaksanaan strategi lanjutan dan pendampingan jangka panjang akan diteruskan oleh pihak sekolah. Praktikan memastikan bahwa hasil konseling pada stage I dan stage II telah didokumentasikan dengan baik dan disampaikan kepada konselor pendamping sebagai bahan rujukan untuk melanjutkan proses bantuan psikologis bagi masing-masing klien. Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut.

1. Stage I: Help clients explore their concerns

Sebelum membantu klien mengeksplorasi kekhawatiran dan permasalahan mereka secara lebih dalam, praktikan terlebih dahulu membangun *rapport* atau hubungan positif dengan klien. Membangun *rapport* merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan suasana konseling yang aman, nyaman, dan mendukung keterbukaan klien. Hal ini sejalan dengan teori yang diperoleh praktikan dalam mata kuliah Konseling, di mana dijelaskan bahwa keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan awal yang dibangun antara konselor dan klien.

Menurut Gerard Egan (2014), *rapport* adalah landasan dari komunikasi yang efektif dalam proses konseling. Tanpa adanya rasa percaya, klien cenderung tidak akan terbuka terhadap konselor, sehingga intervensi pun menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, pada tahap awal konseling, Egan menganjurkan agar konselor menunjukkan kehadiran penuh (*full presence*) melalui keterampilan *attending*, empati, serta penerapan komunikasi verbal

dan non-verbal yang mendukung. Salah satu teknik yang diperkenalkan oleh Egan dalam membangun rapport adalah prinsip **SOLER**, yaitu: *Squarely face the client* (menghadap klien secara langsung), *Open posture* (posisi tubuh terbuka dan tidak menyilangkan tangan atau kaki), *Lean forward* (sedikit condong ke arah klien sebagai tanda ketertarikan), *Eye contact* (menjalin kontak mata dengan wajar), dan *Relax* (bersikap santai namun tetap fokus).

Praktikan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap pertemuan awal dengan klien. Praktikan menyambut klien dengan senyuman, menjaga kontak mata, serta menggunakan nada suara yang lembut dan bersahabat. Selain itu, praktikan juga menunjukkan ekspresi wajah yang tulus dan penuh perhatian, agar klien merasa dihargai dan tidak dihakimi. Praktikan memulai sesi dengan percakapan ringan dan informal untuk mencairkan suasana, seperti bertanya "Bagaimana kabar kamu hari ini?", "Kamu sudah sarapan belum?", "Tadi ke sekolah diantar orang tua atau naik kendaraan umum?"

- Pertanyaan-pertanyaan ringan ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan awal dan menjembatani komunikasi dua arah sebelum masuk ke pokok permasalahan. Setelah klien merasa lebih nyaman dan mulai percaya, praktikan secara bertahap mulai menggali permasalahan yang dihadapi klien. Pendekatan ini dilakukan dengan tetap menjaga empati, mendengarkan secara aktif (*active listening*), serta memberikan *minimal encouragers* (seperti anggukan atau ucapan "iya", "saya mengerti") untuk mendukung alur pembicaraan klien dapat dari matkul konseling. Proses ini sekaligus memperkuat keterampilan konseling praktikan sebagaimana yang telah dipelajari dan dilatih dalam mata kuliah Konseling.

Tahapan pertama dalam proses konseling menurut Egan (2014) terdiri dari tiga sub-tahapan utama yang dikenal sebagai Stage I, yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi. Ketiga bagian dari tahap ini adalah: IA. *The Story (What's going on?)*, IB. *The Real Story (What's really going on?)*, dan IC. *The Right Story (What should I work on?)*. Untuk bagian IA. *The Story (What's going on?)*, tugas Praktikan adalah mencari tahu apa yang terjadi pada klien sehingga ingin datang untuk melakukan konseling. Sesuai dengan yang dipelajari oleh Praktikan pada mata kuliah konseling serta teori oleh Egan (2014),

Tahapan ini bertujuan untuk menggali cerita awal dari klien, mencakup pengalaman, perasaan, dan permasalahan yang mendorong mereka datang untuk melakukan konseling. Praktikan menyadari pentingnya membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan, serta menciptakan ruang aman yang kondusif agar klien merasa nyaman untuk terbuka. Dalam proses ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan dasar konseling yang praktikan dapatkan di matakuliah konseling mengenai *basic counselling micro-skills* terutama klarifikasi (*clarifying*) dan merangkum informasi (*summarizing*). Keterampilan ini bertujuan untuk membantu klien memahami dan menyusun permasalahan mereka dengan lebih jelas.

Klarifikasi dilakukan praktikan dengan cara mengajukan pertanyaan singkat untuk memperjelas pernyataan klien yang masih ambigu atau membingungkan. Sedangkan keterampilan merangkum dilakukan praktikan dengan mengulangi inti pembicaraan klien menggunakan kalimat praktikan sendiri, untuk memastikan pemahaman yang tepat dan memberi gambaran utuh atas cerita yang telah disampaikan. Melalui proses ini, masing-masing klien mulai terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka alami, yang kemudian menjadi dasar bagi praktikan untuk memahami konteks permasalahan secara lebih spesifik.

Klien A menyampaikan keluhan berupa kecemasan yang berlebihan menjelang ujian. Ia merasa terbebani oleh ekspektasi orang tua, terutama karena sering dibandingkan dengan kakaknya yang berprestasi. Klien B mengungkapkan perasaan tidak percaya diri dan takut berbicara di depan umum, yang menurut pengakuannya sudah dialami sejak SMP. Klien C datang dengan keluhan mengenai kecemasan yang ia alami secara umum, terutama ketika menghadapi situasi sosial dan akademik. Klien C menyatakan bahwa ia sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas, sulit berkonsentrasi di kelas, dan mengalami gangguan tidur.

Pada tahap ini, praktikan menerapkan keterampilan dasar konseling seperti *Active listening* yaitu memperhatikan secara penuh saat klien berbicara, menunjukkan ketertarikan melalui bahasa tubuh seperti kontak mata, anggukan, dan ekspresi wajah. kemudian *Attending* dan *SOLER posture*: duduk tegak, menghadap klien, posisi tubuh terbuka, mencondongkan badan sedikit ke depan, dan tetap rileks sebagaimana disarankan oleh Egan

(2014). Selain itu, praktikan juga mencatat kata-kata kunci dan emosi utama yang muncul dari setiap cerita siswa, seperti: “takut gagal”, “malu berbicara”, “tidak bisa tidur”, dan “dibandingkan”. Catatan ini digunakan sebagai dasar untuk membantu klien mengidentifikasi masalah utama pada tahap berikutnya.

Tahapan kedua, merupakan tahapan lanjutan dari proses eksplorasi dalam konseling, Pada tahap ini, praktikan berfokus untuk membantu klien menggali dan memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi, tidak hanya yang tampak di permukaan. Sesuai dengan tahapan *Stage I-B* dalam teori konseling oleh Egan (2014), proses ini bertujuan untuk menuntun klien melihat dinamika yang lebih dalam dari situasi yang mereka alami, termasuk mengidentifikasi akar emosional, pola pikir, serta faktor-faktor yang sebelumnya tidak disadari (*blind spot*). Praktikan menyadari bahwa penting bagi klien untuk menyadari makna dari pengalaman mereka secara lebih reflektif agar dapat menentukan langkah penyelesaian yang lebih tepat pada tahap selanjutnya.

- Dalam praktiknya di SMAIT Aulady, tahapan ini praktikan lakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan *probing*, sebagaimana telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara Observasi dan matakuliah Konseling. Pertanyaan terbuka digunakan untuk mendorong klien mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih luas tanpa batasan jawaban tertentu. Misalnya, praktikan mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang biasanya kamu rasakan ketika berada di situasi itu?” atau “Apa yang membuat kamu paling tidak nyaman dalam situasi tersebut?” Teknik ini membuka ruang bagi klien untuk menceritakan lebih banyak, sekaligus menciptakan suasana konseling yang menghargai pengalaman subjektif klien.

Sementara itu, *probing* dilakukan untuk menelusuri lebih dalam hal-hal yang dirasa penting namun belum tergali sepenuhnya. Praktikan menggunakan pertanyaan lanjutan yang bersifat menggali, seperti “Apa yang membuat kamu berpikir seperti itu?”, “Apakah kamu pernah mengalami hal serupa sebelumnya?” Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi dan mengungkap pola atau pengalaman masa lalu yang mungkin berkontribusi terhadap masalah yang sedang dihadapi klien saat ini. Teknik *probing* ini juga berfungsi untuk membantu klien menyusun keterkaitan antara emosi, pemikiran, dan peristiwa-peristiwa penting yang mereka alami.

Dalam beberapa sesi, praktikan menemukan bahwa klien awalnya menyampaikan keluhan yang bersifat umum, seperti “sulit tidur”, “malas belajar”, atau “takut ujian”. Melalui eksplorasi mendalam di tahap ini, ditemukan bahwa keluhan tersebut berkaitan dengan tekanan ekspektasi dari orang tua, pengalaman negatif di masa lalu, atau perasaan tidak berdaya dalam menghadapi situasi sosial. Sebagai contoh, seorang klien yang awalnya menyatakan tidak percaya diri saat presentasi di depan kelas, setelah digali lebih lanjut ternyata memiliki pengalaman ditertawakan teman-teman sewaktu masih duduk di bangku SMP. Pemahaman terhadap akar permasalahan seperti ini sangat krusial untuk membantu klien menyusun solusi yang lebih tepat di tahapan selanjutnya.

Tahap ketiga, praktikan membantu klien untuk mengidentifikasi dan menentukan fokus utama dari permasalahan yang paling penting dan realistis untuk ditangani terlebih dahulu. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari proses eksplorasi sebelumnya, yang bertujuan untuk menyaring berbagai keluhan menjadi satu atau dua isu inti yang benar-benar memengaruhi keseharian dan kesejahteraan psikologis klien. Sesuai dengan teori Egan (2014) yang praktikan dapatkan di matakuliah konseling, tahap ini tidak hanya bertujuan membantu klien mengenali masalah yang paling mendesak, tetapi juga melatih kemampuan pengambilan keputusan strategis dalam mengelola hidupnya.

Untuk membantu proses ini, praktikan menerapkan teknik *probing* dan pertanyaan reflektif, seperti “Kalau kamu terus mengalami ini, dampaknya akan seperti apa?”, “Dari semua yang kamu ceritakan, mana yang paling ingin kamu selesaikan lebih dulu?”, “Kalau satu hal bisa kamu ubah minggu ini, hal apa itu?”. Teknik-teknik ini membantu klien merefleksikan urgensi dan signifikansi dari setiap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

2. Stage 2: Helping clients design problem-managing outcomes and set goals

Tahapan kedua konseling menurut Egan (2014), perlu mencapai eksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, menentukan tujuan dan juga komitmen dari klien untuk melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Menurut Egan (2014), terdapat tiga hal yang perlu tercapai yaitu, IIA. Designing a Better Future (What are the possibilities?), IIB. Setting Goals/Outcomes (What is my change agenda?), IIC Exploring Commitment (What am i willing to pay?). Pada

bagian IIA, tugas Praktikan adalah membantu klien untuk melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi ataupun dilakukan oleh klien.

Dalam pelaksanaan konseling terhadap klien A, B, dan C, praktikan memfasilitasi proses ini melalui pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mengarahkan pikiran klien dari fokus pada masalah menjadi fokus pada kemungkinan. Klien A menggambarkan masa depan ideal sebagai kondisi di mana ia bisa belajar dengan tenang, merasa percaya diri terhadap usahanya sendiri, dan tidak lagi merasa dihantui ekspektasi orang tua. Ia berharap dapat menjalani ujian dengan pikiran yang lebih jernih tanpa kecemasan yang berlebihan. Klien B membayangkan dirinya mampu berbicara dengan percaya diri di depan kelas, berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok, dan merasa tidak lagi dibayangi oleh rasa takut akan menilai orang lain. Sementara itu, klien C membayangkan dirinya mampu menghadapi situasi sosial dengan lebih tenang, tidak mudah panik, dan mampu mengambil keputusan akademik tanpa dihantui rasa cemas yang mengganggu.

Bagian IIB. Setting Goals/Outcomes (What is my change agenda?) (Egan, 2014), Praktikan membantu klien untuk menentukan tujuan yang ingin di capai dari konseling yang dilakukan. Dalam merencanakan tujuan praktikan menggunakan pendekatan *SMART Goal* yang praktikan pelajari dari matakuliah konseling yaitu tujuan yang spesifik, terukur, relevan, dan dapat dicapai dalam waktu yang disepakati. Pendekatan ini merupakan bagian dari pembelajaran dalam mata kuliah Konseling Individual, terutama dalam topik tentang strategi perencanaan perubahan dalam pendekatan problem-solving dan goal-oriented counseling. Klien kemudian menentukan tujuan pribadi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kesiapan mereka untuk berubah.

Setelah klien berhasil merumuskan tujuan yang realistis dan sesuai dengan kondisi mereka, praktikan membantu klien memperkuat motivasi dan komitmen untuk melaksanakan tujuan yang telah disepakati. Tahapan ini masuk kedalam tahapan IIC Exploring Commitment (What am i willing to pay?). Pada tahap ini, praktikan aktif membantu klien menggali makna personal di balik tujuan mereka, mengidentifikasi kemungkinan hambatan, dan menyusun strategi untuk menghadapinya. Ketika Klien A menyatakan siap untuk mencoba strategi yang telah disepakati, seperti membuat jadwal belajar dan

menggunakan afirmasi positif. Namun, ia juga mengakui masih merasa takut gagal. Praktikan menanggapi dengan pertanyaan “Menurut kamu, kegagalan itu artinya apa?”

Setelah berdiskusi, klien mulai menyadari bahwa kegagalan bukan penolakan, tetapi bagian dari proses belajar. Praktikan membantu klien mengganti pikiran negatif, seperti mengganti “Kalau gagal, aku pasti mengecewakan orang tua” menjadi “Aku sedang belajar, dan usaha itu tetap penting.” Klien B menunjukkan semangat untuk menyiarkan tujuan yang dirumuskan, terutama karena ia ingin membuktikan bahwa dirinya tidak “sependiam” seperti yang selama ini dilabelkan. Ia mulai percaya bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah-langkah kecil. Klien C menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengelola kecemasan, karena ia merasa tidak nyaman terus-menerus dikendalikan oleh rasa takut. Ia menyadari bahwa prosesnya tidak instan, tetapi yakin bahwa dengan latihan dan dukungan, ia dapat membuat perubahan yang berarti.

3. Stage 3: Planning the way forward

Tahapan ketiga konseling menurut Egan (2014), hal yang perlu dicapai adalah mampu mengeksplorasi strategi yang telah dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan pada tahapan II dan mampu membuat rencana untuk dilaksanakan. Tahapan ini mencakup tiga bagian, IIIA – *Reviewing Possible Strategies* (Apa saja jalur yang bisa saya ambil untuk mencapai tujuan?), Stage IIIB – *Choosing the Best Fit* (Strategi mana yang paling sesuai untuk saya?), dan Stage IIIC – *Crafting a Practical Plan* (Seperti apa rencana praktis yang bisa dijalankan?)

Sesuai dengan teori Egan (2014), pada bagian IIIA, tugas konselor adalah membantu klien mengeksplorasi berbagai kemungkinan strategi yang dapat mereka tempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, pada bagian IIIB, konselor mendampingi klien menyaring dan memilih strategi terbaik yang paling realistis dan sesuai dengan kondisi serta sumber daya klien. Terakhir, pada bagian IIIC, klien dan konselor bersama-sama menyusun rencana tindakan konkret dan terstruktur sebagai langkah awal implementasi perubahan.

Dalam pelaksanaan praktik konseling di SMAIT Aulady, tahapan ketiga ini belum dapat dijalankan secara optimal oleh praktikan. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan waktu sesi konseling yang tersedia, di mana praktikan hanya memiliki waktu terbatas untuk mendampingi proses klien secara berkelanjutan hingga ke tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi, karena keterbatasan waktu dan jumlah sesi, praktikan belum dapat memastikan apakah strategi yang dipilih oleh klien benar-benar diimplementasikan dan apakah rencana tindak lanjut benar-benar dijalankan oleh klien secara mandiri. Meskipun pemahaman praktikan terhadap tahap ketiga ini telah diperoleh melalui mata kuliah Konseling, pelaksanaannya dalam kerja profesi di SMAIT Aulady belum terlaksana secara menyeluruh.

Tahapan akhir dari pelaksanaan konseling individual, Praktikan melakukan proses terminasi. Pada setiap sesi terakhir, praktikan menyampaikan kepada siswa/i bahwa proses konseling akan segera berakhir. Praktikan juga menanyakan kembali apakah ada hal penting yang belum sempat disampaikan, Selain itu, praktikan juga menutup sesi dengan memberikan ucapan terima kasih kepada siswa/i atas kesediaan waktunya, atas keterbukaan dan partisipasi aktif selama sesi konseling berlangsung. Setelah terminasi dilakukan, praktikan menyusun laporan hasil konseling. Meskipun di SMAIT Aulady belum tersedia format baku atau standar resmi untuk penyusunan catatan konseling individual, praktikan tetap berupaya untuk melakukan pencatatan proses konseling secara sistematis. Praktikan menyusun catatan konselor secara mandiri berdasarkan struktur umum yang biasa digunakan dalam praktik konseling, yang mencakup informasi penting seperti identitas siswa/i, tanggal dan waktu pelaksanaan sesi, nama konselor, tempat pelaksanaan, serta uraian ringkas mengenai dinamika permasalahan yang dibahas dalam sesi.

Catatan ini kemudian disampaikan kepada Pembimbing Kerja. Catatan tersebut juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan lebih lanjut terkait penanganan siswa/i, terutama bila ditemukan indikasi bahwa siswa membutuhkan bantuan lanjutan dari konselor sekolah



Gambar 3.3 Praktikan Melakukan Proses Konseling Individual (Dokumentasi Pribadi)

LAPORAN RANGKUMAN SESI KONSELING INDIVIDUAL
SISWA-SISWI SMAIT AULADY

Nama : ██████
Jenis Kelamin : ██████
Usia : ██████

Gambaran Singkat Klien:

██████ adalah siswa kelas ██████ berusia ██████ yang tertutup dan tampak sering gelisah dalam situasi sosial maupun akademik. Guru wali kelas melaporkan bahwa klien sering tampak linglung atau tidak fokus di kelas, serta pernah meninggalkan ruangan saat diminta menyampaikan pendapat dalam diskusi. Klien juga mengeluhkan kelelahan fisik dan kesulitan tidur.

Deskripsi Masalah Klien:

Dalam sesi konseling, klien menyampaikan bahwa ia mengalami kecemasan umum, terutama dalam konteks sosial dan saat harus mengambil keputusan. Ia sering merasa tegang di kelas, takut membuat kesalahan, serta overthinking dalam hal-hal kecil. Dalam tahap eksplorasi (Stage I-B), klien menyadari bahwa ia memiliki kecenderungan untuk menekan emosinya sendiri dan menghindari konflik. Ia juga mengaku sering menyalahkan diri sendiri dan merasa takut dinilai orang lain. Meskipun belum pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun sebelumnya, klien menyatakan bahwa ia ingin belajar mengelola kecemasan agar tidak terus-menerus merasa lelah dan tidak berdaya.

Rencana Upaya Penyelesaian:

Klien dibantu untuk membayangkan versi dirinya yang lebih tenang dan mampu menghadapi tantangan sekolah dengan kepala dingin (Stage II-A). Ia berharap dapat mengikuti pelajaran dengan lebih fokus, tidur lebih nyenyak, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Rencana perubahan yang disusun bersama (Stage II-B) meliputi mencatat pemicu kecemasan setiap hari, menggunakan teknik grounding saat muncul gejala cemas seperti napas pendek atau pikiran kacau, serta membuat jurnal emosi untuk mengenali pola pikir negatif. Praktikan juga membantu klien mengidentifikasi *coping strategy* yang sehat, seperti berjalan kaki, mendengarkan musik tenang, dan membatasi pemakaian media sosial yang memicu tekanan. Klien menunjukkan minat untuk mencoba strategi ini secara bertahap (Stage II-C) dan merasa lebih nyaman setelah memiliki ruang untuk memahami dirinya secara lebih utuh.

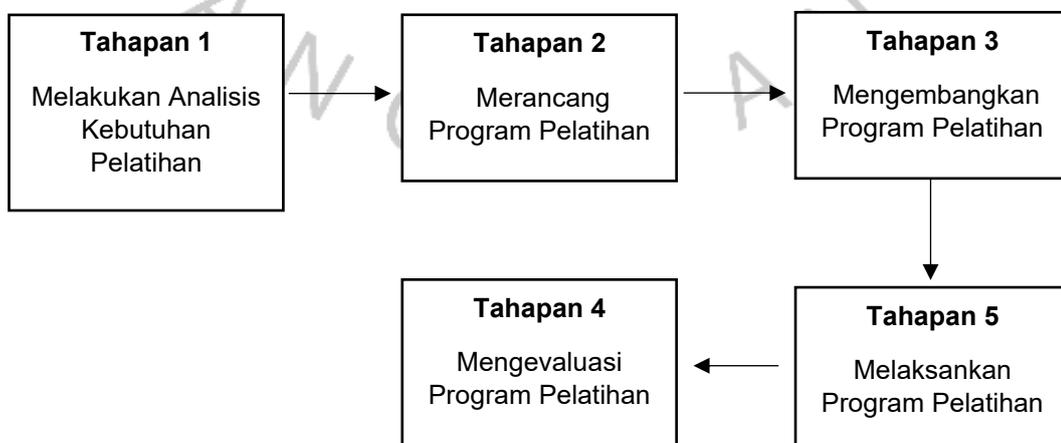
Gambar 3.4 Catatan Proses Konseling Individual (Dokumentasi Pribadi)

3.2.2 Psikoedukasi dengan pelatihan

Praktikan bekerja sebagai seorang asisten konselor. Praktikan diberikan tugas untuk melakukan psikoedukasi. Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan bahwa “Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok,

komunitas atau masyarakat; meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa pelatihan (*non training*).” Praktikan melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan kepada peserta didik. Pelatihan didefinisikan sebagai serangkaian proses pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar baru kepada individu agar mampu melakukan atau menjalankan suatu hal (Dessler, 2020). Pelatihan yang dilakukan oleh praktikan ditujukan untuk seluruh peserta didik SMAIT Aulady ± 26 peserta didik. Jumlah peserta pelatihan ini merupakan keseluruhan dari jumlah peserta didik kelas 10, 11, dan 12. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025, dengan durasi pelatihan kurang lebih 45 menit. Jumlah sesi pelatihan yang dilakukan hanya sebanyak satu kali, yang disesuaikan dengan kebijakan dan jadwal kegiatan sekolah. Pihak sekolah telah menetapkan waktu khusus untuk pelaksanaan psikoedukasi dan kegiatan non-akademik lainnya, sehingga praktikan menyesuaikan diri dengan waktu yang tersedia tanpa mengganggu proses belajar-mengajar. Meskipun hanya dilakukan satu kali, pelatihan ini dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara optimal agar tetap memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

Praktikan melaksanakan serangkaian proses pelatihan berdasarkan Dessler (2020) yang mengatakan bahwa ada lima tahapan dalam proses pelatihan, yaitu melakukan analisis kebutuhan pelatihan, merancang program pelatihan, mempersiapkan materi pelatihan, melaksanakan program pelatihan hingga mengevaluasi pelaksanaan pelatihan



Gambar 3.5 Alur Proses Psikoedukasi Pelatihan (Dessler, 2020)

1. Melakukan analisis kebutuhan pelatihan

Proses pelatihan diawali dengan melakukan analisis tujuan diadakannya suatu proses pelatihan. Tahapan ini dilakukan oleh praktikan sesuai dengan mata kuliah pelatihan. Pada tahap pertama, praktikan melakukan observasi terhadap dinamika siswa/i di lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai perilaku, dan interaksi sosial antar peserta didik. Selain observasi, praktikan juga melakukan diskusi langsung dengan pembimbing kerja, yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa/i di SMAIT Aulady. Dalam diskusi ini, pembimbing kerja menyampaikan terkait kekurangan siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan non-akademik, khususnya dalam mengelola emosi, dan menangani tekanan yang berkaitan dengan kehidupan remaja.

- Meskipun pada dasarnya materi pelatihan telah ditentukan oleh pihak sekolah, praktikan tetap dilibatkan dalam proses penyusunan materi pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing kerja, ditetapkan bahwa tema pelatihan yang akan diangkat adalah "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Remaja".

2. Merancang program pelatihan

Tahapan kedua pada proses pelatihan adalah dengan membuat rancangan program pelatihan. Mengacu pada buku Dessler (2020) pelatihan mencakup beberapa komponen yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, merancang isi dan materi, memilih metode pelatihan, serta menentukan media dan teknik evaluasi. Pada tahap ini, praktikan menyusun rencana mengenai proses pelatihan yang akan dilakukan, mulai dari menyusun materi pelatihan, media yang akan digunakan untuk menunjang proses pelatihan dan merancang penilaian akhir sebagai evaluasi pelatihan. Pada tahap ini, praktikan merancang rencana proses pelatihan yang perlu dilakukan dan menetapkan target tujuan akhir dari proses pelatihan yang perlu dicapai yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang soft skill tertentu yang dinilai masih kurang, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta pengelolaan emosi.

3. Mengembangkan program pelatihan

Setelah perancangan selesai, tahap berikutnya adalah mengembangkan program pelatihan. Pada tahap ini, konten dan materi pelatihan yang telah dirancang kemudian akan dibuatkan alur penulisan konten dan desain grafis dari konten dan materi yang akan disampaikan. Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah menyusun narasi materi pelatihan. Materi ini dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa-siswi SMAIT Aulady. Praktikan kemudian membuat desain visual materi menggunakan slide presentasi dan menyusun alur penyampaian pelatihan secara detail, mulai dari Sesi pembukaan (*ice breaking* dan pengenalan topik), Penyampaian inti materi, Studi kasus dan diskusi kelompok.



Gambar 3.6 Tampilan Rundown psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.7 Tampilan slide psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi)

Praktikan juga mempersiapkan alat bantu pembelajaran, seperti lembar studi kasus. Materi studi kasus disusun berdasarkan situasi nyata yang kerap

dialami siswa SMAIT Aulady, seperti tekanan akademik, dan kecemasan. Setiap studi kasus dilengkapi dengan pertanyaan panduan yang mendorong peserta untuk menganalisis masalah, dan merumuskan solusi.

Untuk memastikan keterlibatan peserta, praktikan mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis studi kasus (*case study method*), yang sejalan dengan pendekatan experiential learning yang direkomendasikan oleh Dessler (2020). Praktikan memilih metode ini karena dianggap efektif dalam mengajak peserta mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menyusun strategi penyelesaian. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Metode ini mendorong peserta untuk memecahkan masalah nyata, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Praktikan juga membuat kelompokan kecil untuk memberikan ruang yang cukup bagi setiap peserta dalam menyampaikan pendapat pribadi.

Studi Kasus 2

Raka adalah siswa kelas 11 yang dikenal pintar dan aktif di sekolah. Ia menjabat sebagai pengurus OSIS, ia mengikuti beberapa lomba akademik, dan rutin ikut les setiap sore. Orangtuanya menaruh harapan besar padanya agar bisa masuk fakultas kedokteran di universitas terbaik di Indonesia. Raka juga ingin membanggakan orangtuanya. Ia tahu mereka sudah banyak berkorban untuknya.

Akhir-akhir ini Raka mulai merasa lelah. Bukan hanya fisik, tapi juga pikirannya. Ia tidur larut malam karena harus menyelesaikan tugas dan belajar materi les. Di sekolah ia mulai sering mengantuk, di kelas mudah tersinggung, dan jarang bercanda dengan teman-temannya. Hasil ujiannya pun mulai menurun. Raka merasa terjebak dalam rutinitas yang melelahkan. Setiap kali ia ingin beristirahat, ada suara di kepalanya yang berkata: "Kalau kamu berhenti, kamu gagal." Ia merasa tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Ia tidak berani cerita ke siapa pun karena takut dianggap manja atau lemah. Semakin hari, Raka merasa seperti hidup di bawah bayangan ekspektasi. Ia merasa seperti robot yang harus terus bergerak, meski tenaganya hampir habis.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa masalah utama dalam kasus tersebut?
2. Apa kemungkinan penyebabnya?
3. Solusi atau langkah seperti apa yang dapat diambil?

Gambar 3.8 Tampilan study case psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi)

4. Melaksanakan pelatihan

Pada tahap yang keempat, praktikan melaksanakan pelatihan sesuai dengan rancangan program yang telah dilakukan sebelumnya. Pelatihan

dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 dan bertempat di ruang aula SMAIT Aulady. Kegiatan ini diikuti ± 26 orang siswa/i, yang merupakan gabungan dari kelas 10, 11, dan 12. psikoedukasi dengan pelatihan ini hanya dilakukan satu kali selama masa kerja profesi. Hal ini disebabkan oleh kebijakan dan jadwal sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. Praktikan menyesuaikan pelaksanaan pelatihan dengan waktu yang dialokasikan oleh pihak sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan akademik maupun program sekolah yang sudah berjalan.

Praktikan pada tahap ini menjelaskan mengenai prosedur dan instruksi pada setiap sesi pelatihan kepada siswa/i di SMAIT Aulady. Pada tahap ini, praktikan mengupayakan agar sesi pelatihan tersampaikan dengan baik melalui penyajian materi dengan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami, dan menggunakan media visual seperti slide PowerPoint dan juga memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa/i agar mereka lebih mudah memahami konsep yang disampaikan.



Gambar 3.9 Praktikan Melakukan Proses Psikoedukasi Pelatihan

Setelah penyampaian materi, praktikan memberikan satu studi kasus yang berkaitan dengan topik pelatihan. Praktikan memilih metode ini karena dianggap efektif dalam mengajak peserta mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menyusun strategi penyelesaian (Dessler, 2020). Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Praktikan secara aktif mendorong keterlibatan mereka melalui beberapa strategi. Pertama, praktikan

membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang, pembagian kelompok dilakukan secara acak untuk mendorong interaksi lintas jenjang kelas dan melatih kerja sama antarindividu. Kedua, setiap kelompok diberikan satu studi kasus yang relevan dengan tema pelatihan, dan diminta untuk mendiskusikan tiga poin utama: (1) apa masalah utama dalam kasus tersebut, (2) apa kemungkinan penyebabnya, dan (3) solusi atau langkah yang dapat diambil.



Gambar 3.10 Siswa/i sedang diskusi study case

Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok diminta untuk menguraikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan cara ini, peserta diharapkan dapat saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan membangun pemahaman bersama mengenai isu kesehatan mental yang dibahas

5. Mengevaluasi pelatihan

Evaluasi pelatihan merupakan tahapan terakhir dari proses pelatihan menurut Dessler (2020). Pada tahap ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pelatihan dengan menggunakan empat tingkatan *Training Effects to Measure* dimulai dari *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results* (Dessler, 2020). Pada tingkatan *reaction*, praktikan melihat bagaimana respon dan kesan peserta terhadap pelatihan yang diberikan, termasuk apakah mereka merasa pelatihan ini bermanfaat, menarik, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme peserta selama pelatihan berlangsung. Hasil dari evaluasi *reaction* menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang positif terhadap pelatihan. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa peserta yang menyampaikan secara langsung melalui form evaluasi pelatihan bahwa mereka merasa pelatihan ini “menyenangkan”, “seru”, dan “relate banget sama kehidupan sehari-hari”.

Pada tingkatan kedua, yaitu *learning*, praktikan menilai sejauh mana peserta memahami materi pelatihan, yang dievaluasi melalui aktivitas tanya jawab, dan penyelesaian *case study* yang diberikan. Hasil evaluasi *learning* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami isi materi pelatihan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik seperti pengertian kesehatan mental, penyebab stres, dalam diskusi studi kasus, peserta juga mampu mengidentifikasi permasalahan psikologis yang ada dalam skenario, serta memberikan alternatif solusi dengan cukup tepat, seperti menyarankan komunikasi terbuka dengan orang tua, manajemen waktu, dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. sebagai bagian dari jawaban mereka, yang menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara konseptual.

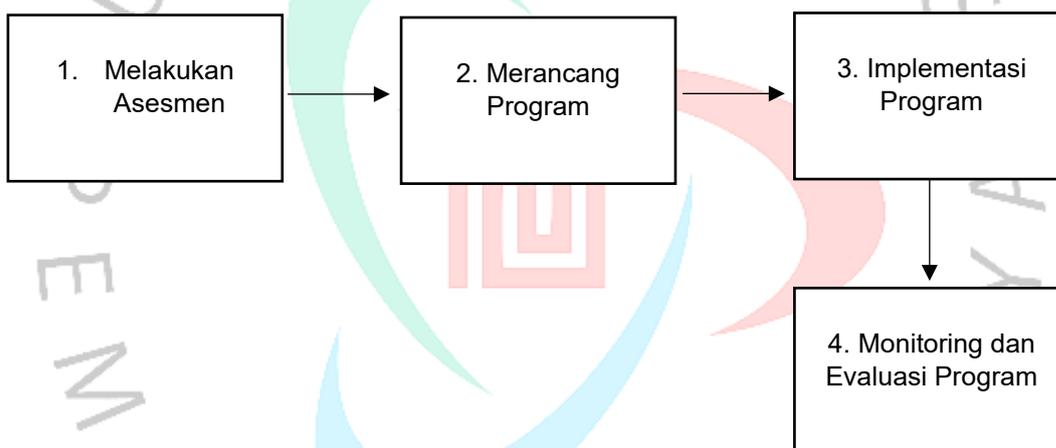
Tingkatan *behavior* seharusnya menilai sejauh mana terjadi perubahan perilaku peserta setelah pelatihan. Kemudian pada tingkatan *results* atau tingkatan terakhir seharusnya menilai dampak nyata dari pelatihan, misalnya apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental atau adanya perubahan dalam interaksi sosial (Dessler, 2020). Sayangnya, praktikan tidak melakukan evaluasi pada level *behavior* dan *results* karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh praktikan, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan observasi jangka panjang maupun mengukur dampak konkret dari pelatihan terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, berdasarkan kesan verbal dan partisipasi aktif selama sesi pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan memberikan keterampilan dasar dalam menghadapinya.

3.2.3 Psikoedukasi non pelatihan

Selama menjalankan peran sebagai Asisten Konselor, praktikan juga melaksanakan kegiatan psikoedukasi non pelatihan kepada seluruh siswa/i di SMAIT Aulady. Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan bahwa "Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat; meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang

gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa pelatihan (*non training*)”.

Psikoedukasi non pelatihan ini tidak menekankan pada pemberian keterampilan secara langsung, tetapi lebih pada penyampaian informasi yang bersifat preventif dan promotif, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu psikologis yang umum terjadi di kalangan remaja (Stuart, 2013). Adapun perbedaan antara psikoedukasi non pelatihan dengan pelatihan terletak pada metode, kedalaman materi, dan keterlibatan peserta. Pelatihan biasanya dirancang lebih sistematis, melibatkan interaksi aktif peserta, serta berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu (Dessler, 2020). Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan dengan bentuk ceramah serta pemberian psikoedukasi tidak langsung berupa penyebaran poster.



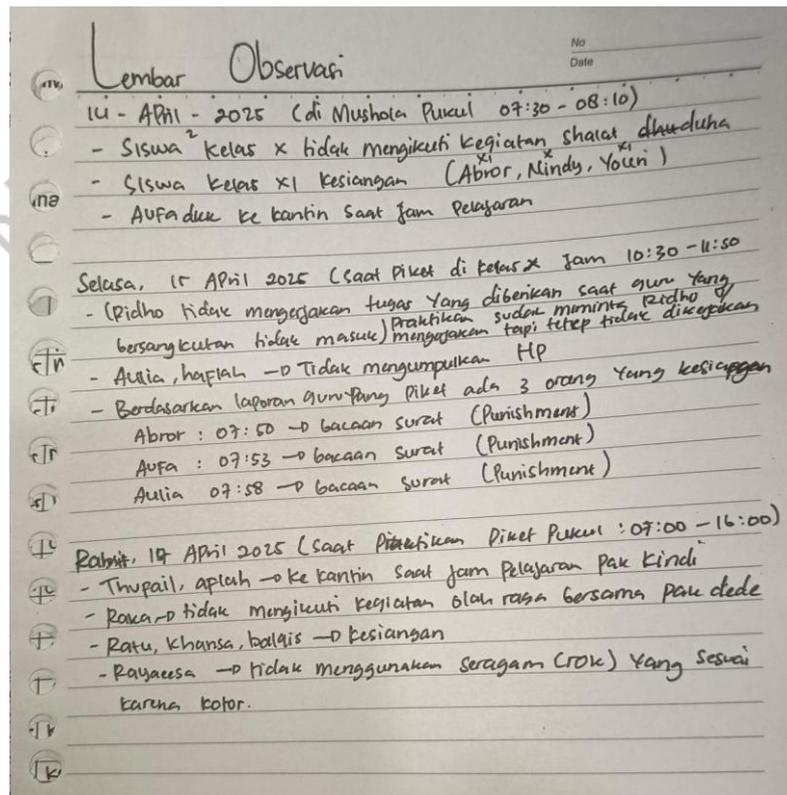
Gambar 3.11 Alur Proses Psikoedukasi Non-Pelatihan (HIMPSI, 2010)

Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan melalui tahapan yang mengacu pada kode etik HIMPSI 2010 pasal 70 ayat (2) huruf (d) yang menyebutkan bahwa tahapan Psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan terdiri dari 5 tahap sebagai berikut:

1. Asesmen

Psikoedukasi dimulai dengan melaksanakan asesmen terlebih dahulu, melalui wawancara dan observasi. Pertama, praktikan melakukan observasi kepada siswa kelas 10, 11 dan 12 untuk memahami dinamika permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa-siswi pada tingkatan ini. Praktikan melakukan observasi mulai dari 14 hingga 17 April 2025 dengan durasi

masing-masing selama 60 menit. Metode observasi yang praktikan gunakan adalah *natural observation*, menurut Cohen dan Swerdlik, (2018) *natural observation* adalah metode observasi yang dipakai dalam memperoleh gambaran perilaku individu tanpacampur tangan observer. Praktikan memilih metode ini karena praktikan dapat melihat secara langsung pola perilaku siswa.



Gambar 3.12 Observasi untuk Asesmen Psikoedukasi Non-pelatihan

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mengarah pada bentuk kenakalan remaja, seperti siswa yang terlihat sering bolos saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang datang terlambat ke sekolah secara berulang (kesiangan) tanpa alasan yang jelas, siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, seperti tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah di waktu yang telah ditentukan. 3 siswa kelas XII menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan pembiasaan positif yang diterapkan oleh sekolah (Shalat Dzhuhr berjamaah, shalat dhuha bersama-sama). Hasil observasi ini kemudian didiskusikan bersama pembimbing kerja praktikan. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa materi psikoedukasi non-pelatihan akan difokuskan pada

topik kenakalan remaja. Topik ini dipilih karena dinilai relevan dan dibutuhkan oleh siswa sebagai bagian dari upaya preventif dalam membentuk perilaku positif dan kesadaran akan pentingnya menaati aturan di lingkungan sekolah.

2. Merancang Program

Pada tahap kedua, praktikan menetapkan tujuan pelatihan, pemilihan metode, penentuan materi, dan penyusunan strategi pelaksanaan yang bertujuan untuk mencapai sasaran dari psikoedukasi non-pelatihan. Topik yang dipilih adalah *kenakalan remaja*, yang ditentukan melalui diskusi antara praktikan dengan pembimbing kerja berdasarkan temuan observasi di lapangan. Praktikan merancang materi psikoedukasi sesuai dengan judul yang telah ditetapkan melalui sumber yang terpercaya. Praktikan menemukan referensi terkait konsep kenakalan remaja melalui buku *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Hurlock, 2003). Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh praktikan dan pembimbing kerja. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non-pelatihan sesuai (HIMPSSI, 2010).

Setelah kerangka materi ceramah selesai disusun, praktikan melanjutkan ke tahap perancangan teknis pelaksanaan sesi psikoedukasi non pelatihan. Sesi ceramah dirancang agar tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dengan adanya sesi tanya jawab dan diskusi ringan di akhir penyampaian materi. Selain ceramah, praktikan juga menyiapkan output berupa poster edukatif yang dirancang untuk memperkuat pesan-pesan utama dari materi ceramah. Poster ini dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan pendekatan desain yang sederhana, komunikatif, dan berwarna cerah agar menarik perhatian siswa. Agar selaras dengan materi ceramah, isi poster disusun berdasarkan poin-poin utama yang juga disampaikan saat sesi psikoedukasi, seperti definisi kenakalan, penyebabnya, dan dampaknya. Dengan demikian, poster berfungsi sebagai penguat visual dan alat pengingat bagi siswa setelah sesi berakhir.



Gambar 3.13 Poster Psikoedukasi Non-Pelatihan

3. Implementasi program

Praktikan melakukan sesi psikoedukasi berupa ceramah didampingi oleh pembimbing kerja dengan menggunakan waktu mata pelajaran yang berdurasi 45 menit. Total peserta program psikoedukasi non pelatihan ini ± 26 peserta. Pada akhir sesi penyampaian materi psikoedukasi non pelatihan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi terkait topik yang telah dibahas. Selama proses psikoedukasi berlangsung, sebagian besar peserta didik menunjukkan respon yang positif dan cukup aktif seperti mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang praktikan jelaskan.

Psikoedukasi non pelatihan dengan berupa output poster, program dapat dikatakan telah terlaksana apabila praktikan telah menyelesaikan poster yang psikoedukasi tersebut. Poster ini memuat materi yang telah disetujui oleh praktikan dan pembimbing kerja. Selain memuat materi, praktikan juga memerhatikan desain poster dengan membuat desain yang menarik. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat menarik perhatian para siswa untuk ingin membaca ketiga poster psikoedukasi ini.

4. Monitoring dan evaluasi

Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan program yang tidak terputus setelah psikoedukasi non pelatihan selesai. Tahapan ini tidak dapat praktikan laksanakan secara langsung karena praktikan telah menyelesaikan masa Kerja Profesi. Meskipun demikian, Praktikan tetap melakukan evaluasi

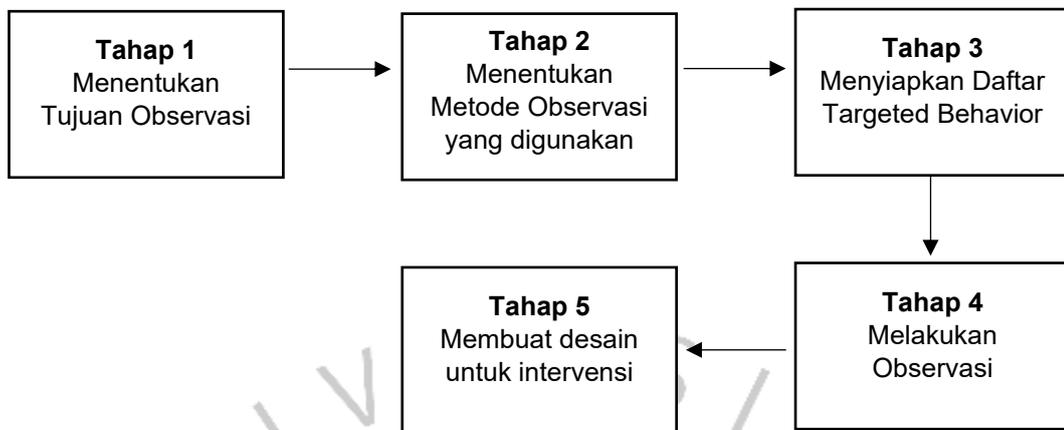
program psikoedukasi non-pelatihan bersama dengan pembimbing kerja dengan tujuan untuk melihat efektivitas pelaksanaan dan hasil dari program tersebut. Evaluasi dilakukan secara informal melalui sesi diskusi reflektif setelah pelaksanaan psikoedukasi, di mana pembimbing memberikan umpan balik terkait isi materi, penyampaian, respons siswa, dan efektivitas media yang digunakan.



Gambar 3.14 Praktikan saat evaluasi setelah pelatihan bersama pembimbing kerja

3.2.4 Tugas Tambahan: Observasi Pelaksanaan Ujian Tengah Semester

Praktikan melaksanakan proses observasi kepada siswa/i yang sedang melaksanakan penilaian tengah semester (PTS). Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi perilaku menyontek peserta didik pada kegiatan penilaian tengah semester yang diikuti oleh seluruh siswa/i SMAIT Aulady. Proses observasi yang dilakukan oleh praktikan pada tanggal 10 – 14 Maret 2025 dengan durasi masing-masing ujiannya selama 75 menit dan 90 menit. Jumlah siswa yang diobservasi setiap harinya berkisar antara 9 – 13 siswa/i peruangan. Praktikan melakukan observasi sebanyak ± 4 kali pada ± 26 siswa/i. Cohen dan Swerdlik (2018) menjelaskan observasi perilaku merupakan pemantauan terhadap perilaku atau tindakan orang lain secara nampak untuk memperoleh informasi berupa data kuantitatif atau kualitatif berdasar pada perilaku atau tindakan tersebut.



Gambar 3.15 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)

Praktikan dalam melakukan observasi pada kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS) di SMAIT Aulady menggunakan *setting naturalistic observation* yang merupakan observasi tanpa adanya keterlibatan dari praktikan sebagai observer untuk memicu munculnya suatu perilaku tertentu (Cohen & Swedlik, 2018). Ada lima tahapan dalam melaksanakan observasi menurut Cohen dan Swerdlik, (2018) sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan observasi

Kegiatan observasi diawali dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat perilaku individu dalam situasi tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Dalam konteks pelaksanaan observasi di SMAIT Aulady, tujuan observasi telah ditentukan oleh guru pembimbing, yaitu untuk melakukan pengawasan selama pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penetapan tujuan ini dilakukan agar pelaksanaan PTS dapat berjalan secara optimal, objektif, dan tertib, serta untuk memastikan bahwa peserta didik mengerjakan soal-soal secara mandiri dan jujur, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Dalam kegiatan ini, praktikan berperan untuk mendampingi proses pengawasan ujian sebagai bagian dari observasi lapangan, namun praktikan tidak secara langsung terlibat dalam proses penetapan tujuan observasi. Hal ini dikarenakan praktikan tidak memiliki wewenang formal sebagai pihak internal

sekolah, sehingga informasi terkait tujuan observasi langsung disampaikan oleh guru pembimbing tanpa melalui proses perencanaan bersama.

2. Menentukan metode pencatatan observasi

Setelah tujuan observasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih metode observasi yang akan digunakan. Praktikan memilih menggunakan metode pencatatan *Frequency Recording* yang merupakan metode dimana suatu observasi difokuskan pada pencatatan perilaku tertentu berdasarkan frekuensi atau banyaknya perilaku muncul pada proses observasi (Cohen & Swedlik, 2018). Teknik pencatatan yang praktikan ambil untuk melakukan observasi adalah metode pencatatan *Frequency Recording*.

3. Menyiapkan daftar *targeted behavior*

SMAIT Aulady tidak menyediakan indikator perilaku yang harus diobservasi selama kegiatan ujian sedang berlangsung. Praktikan akhirnya berdiskusi dengan pembimbing kerja mengenai perilaku-perilaku yang perlu diobservasi saat kegiatan ujian tengah semester. Berdasarkan tujuan observasi yang sudah disampaikan, praktikan memutuskan untuk membuat list *targeted behavior* yang bisa membantu menunjukkan hal tersebut, yaitu perilaku menyontek. List *targeted behavior* pada Tabel 3.2 ini praktikan buat secara mandiri karena ketidaktersediaan di tempat kerja.

Penyusunan daftar tersebut merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hetherington dan Feldman (1964) yang mengklasifikasikan perilaku menyontek ke dalam empat jenis. Pertama, *independent-opportunistic cheating*, yaitu tindakan menyontek yang bersifat spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Kedua, *independent-planned cheating*, yang melibatkan perencanaan terlebih dahulu sebelum perilaku menyontek dilakukan. Ketiga, *social-active cheating*, di mana terdapat keterlibatan lebih dari satu individu dan pelaku secara aktif terlibat dalam tindakan kecurangan. Keempat, *social-passive cheating*, yang juga melibatkan lebih dari satu orang, namun pelaku memainkan peran pasif dalam situasi tersebut.

Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pendekatan observasi kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Observasi kuantitatif dilakukan dengan mencatat frekuensi munculnya perilaku tertentu, sedangkan observasi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan konteks, ekspresi wajah, interaksi nonverbal, serta pola perilaku siswa yang terlibat dalam kecurangan.

Tabel 3.2 Deskripsi observasi perilaku On Task dan Off Task

Jenis <i>Cheating</i>	Definisi	Perilaku yang diamati
Independent-Opportunistic	Tindakan menyontek yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Biasanya terjadi karena munculnya kesempatan yang tidak disengaja.	Siswa melihat lembar jawaban orang lain, dan menyalin jawabannya ke lembar ujian sendiri
<i>Independent-Planned</i>	Perilaku menyontek yang direncanakan sebelumnya, dilakukan secara individual tanpa melibatkan orang lain.	Siswa membuka catatan tersembunyi, menggunakan perangkat elektronik, atau membuka tab lain ketika ujian sedang berlangsung
<i>Social-Active</i>	Tindakan menyontek yang melibatkan kerja sama dengan siswa lain, di mana pelaku aktif memberikan atau meminta jawaban dari orang lain.	Siswa berbisik dengan teman sebelah untuk bertukar jawaban
<i>Social-Passive</i>	Kecurangan yang juga melibatkan orang lain, namun pelaku bersifat pasif—misalnya membiarkan temannya menyontek jawabannya tanpa protes.	Siswa sengaja meletakkan lembar jawabannya secara terbuka agar bisa dilihat temannya tanpa mencegahnya.

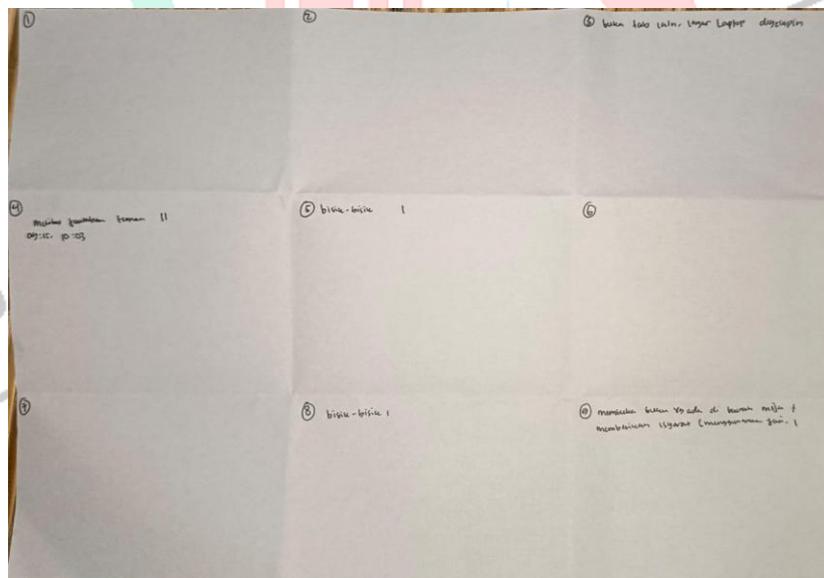
4. Melakukan proses observasi

Tahap keempat, praktikan mulai melakukan observasi dan mencatat tindakan atau perilaku yang telah ditargetkan untuk terjadi sebelumnya. Praktikan menggunakan lembaran kertas untuk mencatat perilaku yang terjadi selama PTS. Pada tahap ini, praktikan diminta untuk melakukan observasi dengan penuh kehati-hatian agar keberadaan praktikan sebagai pengamat tidak disadari oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar perilaku yang diamati muncul secara alami, tanpa pengaruh dari kesadaran bahwa mereka sedang diawasi, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan perilaku asli siswa selama pelaksanaan PTS. Fokus observasi mengacu pada indikator perilaku yang telah ditentukan sebelumnya dalam tindakan menyontek seperti melirik jawaban teman dan menyalinnya, membuka catatan atau

perangkat yang disembunyikan, berkomunikasi diam-diam untuk berbagi jawaban, hingga menerima bantuan dari siswa lain secara pasif. Observasi dilakukan selama 70 - 90 menit, menyesuaikan dengan durasi pelaksanaan ujian berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.



Gambar 3.16 Praktikan Melakukan Observasi Penilaian Tengah Semester



Gambar 3.17 Hasil Observasi Penilaian Tengah Semester

Setelah observasi selesai dilakukan, praktikan melanjutkan dengan menyusun laporan hasil observasi berdasarkan *jotted notes* yang telah disiapkan sebelumnya. *Jotted notes* merupakan catatan yang ditulis langsung di lokasi penelitian. Penulisannya dilakukan secara cepat, ringkas, dan spontan begitu peneliti tiba di tempat pengumpulan data. Oleh karena itu, isinya bersifat

sederhana dan berfungsi sebagai pengingat bagi peneliti selama berada di lapangan (Pujiati, 2025). Catatan tersebut dibuat dalam ukuran kecil dan dilipat sedemikian rupa agar praktis digunakan saat melakukan observasi di dalam kelas secara klasikal. Catatan observasi pada gambar 3.17 dibuat sesuai dengan apa yang Praktikan pelajari dalam mata kuliah diagnostik industri serta wawancara dan observasi. Berdasarkan kode-kode tertentu yang telah dicantumkan dalam *jotted notes*, praktikan kemudian segera mentransfer data observasi tersebut ke dalam lembar laporan observasi yang disusun secara mandiri. Langkah ini diambil karena tidak tersedianya format lembar observasi maupun lembar laporan hasil observasi di tempat praktikan kerja. Laporan observasi yang dibuat oleh praktikan mencakup informasi mengenai kondisi fisik dan sosial, aspek psikologis, serta unit yang diamati.

LAPORAN HASIL OBERVASI PENILAIAN TENGAH SEMESTER

SMAIT AULADY

Ruangan : 2 (Dua)

Tanggal : 13 Maret 2025

Hasil Observasi Kuantitatif

Jenis Perilaku		Jumlah Siswa	Hasil Observasi		Total
On Task	a) Siswa melihat jawaban orang lain	1	Frekuensi	II	2
	b) Siswa membuka catatan tersembunyi, menggunakan perangkat elektronik, atau membuka tab lain yang sebelumnya telah disiapkan sebelum ujian dimulai	1	Frekuensi	I	1
	c) Siswa terlibat dalam komunikasi tersembunyi dengan teman (seperti berbisik atau memberikan isyarat) untuk secara aktif berbagi jawaban sebagai bentuk tindakan curang	4	Frekuensi	IIII	4

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi kuantitatif terhadap perilaku siswa selama pelaksanaan ujian, ditemukan adanya beberapa bentuk perilaku yang mengindikasikan tindakan tidak jujur atau menyontek.

Pada kategori perilaku melihat jawaban orang lain (a), tercatat sebanyak 2 kali kejadian, yang dilakukan oleh 1 orang siswa dalam dua sesi pengamatan berbeda. Pada kategori membuka catatan atau perangkat tersembunyi (b), terdapat 1 siswa yang terlibat dan melakukan tindakan ini sebanyak 1 kali informasi terlarang, yang dapat mengganggu keadilan dalam proses penilaian. Kategori perilaku komunikasi tersembunyi dengan teman (c) merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi, dengan 4 siswa terlibat dan total 4 kali kejadian. Perilaku ini meliputi bisik-bisik, memberikan isyarat, atau saling berbagi jawaban secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam melakukan kecurangan masih cukup tinggi di antara siswa.

Secara umum, hasil observasi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat perilaku mencontek dalam proses ujian, baik secara individu maupun dalam bentuk kerja sama antar siswa.

HASIL OBSERVASI	ANALISIS
Setting Fisik	Ruang ujian (Ruangan 2) berada di lantai 2 SMAIT Aulady. Ruangan ujian berbentuk persegi yang memiliki pencahayaan alami yang cukup terang dari jendela kaca di sisi belakang ruangan. Tata letak kursi dan meja berjajar rapi sebagian siswa yang saling membelakangi, namun jarak antar siswa masih berdekatan. Setiap siswa menggunakan perangkat laptop untuk mengerjakan soal ujian, dan terdapat beberapa kabel listrik yang menjulur di lantai menuju colokan di bagian tengah ruang. Di bagian depan ruangan, terdapat meja pengawas yang dilengkapi dengan dokumen, alat tulis, serta HP siswa yang dikumpulkan. Ruangan dilengkapi dengan proyektor dan kipas langit-langit, serta terdapat AC yang aktif. Secara keseluruhan, kondisi fisik ruang ujian cukup memadai, bersih, dan tertata.
Setting Sosial	Siswa terlihat tenang dan fokus mengerjakan ujian masing-masing. Beberapa siswa tampak lebih sering menunduk ke layar dan menulis atau mengetik. Namun, terdapat indikasi menyontek, seperti siswa yang menoleh ke arah kanan atau kiri, serta komunikasi nonverbal yang dilakukan secara cepat dan diam-diam.

Gambar 3.18 Laporan Observasi Penilaian Tengah Semester

5. Membuat desain untuk intervensi

Pada saat observasi telah dilakukan, hasil observasi kemudian diserahkan ke Wakil kurikulum sebagai bahan rancangan intervensi. Pada proses ini tidak dilakukan oleh praktikan. Hal tersebut karena pembimbing kerja tidak memberikan wewenang untuk praktikan melakukan tahap ini. Lembar hasil observasi tersebut kemudian diserahkan kepada pembimbing kerja untuk ditindaklanjuti sesuai dengan peraturan sekolah.

3.2.5 Tugas Tambahan: Piket Guru

Selama menjalankan kerja profesi di sekolah, praktikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan piket guru. Piket dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai jam 16:30 WIB dengan tugas awal mengawasi kedatangan siswa, mencatat siswa yang datang terlambat, serta memastikan siswa mematuhi peraturan berpakaian dan tata tertib. Selama jam pelajaran berlangsung, praktikan ikut mendampingi guru piket dalam memonitor kelas, membantu mengondisikan kelas jika terjadi gangguan dan memastikan guru hadir sesuai jadwal. Jika guru yang berhalangan hadir, terutama jika guru tersebut telah memberikan tugas atau instruksi tertulis kepada siswa. Dalam situasi ini, praktikan menemani siswa di kelas untuk memastikan mereka mengerjakan tugas dengan tertib, serta memberikan bantuan bila siswa mengalami kesulitan terkait tugas yang diberikan.



Gambar 3.19 Praktikan sedang Melakukan Piket Guru

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Praktikan merasakan berbagai kendala yang dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan tugas kerja praktikan selama menjalani Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady. Kendala dihadapi oleh praktikan sebagai berikut:

3.3.1 Tidak Tersedianya sistem terkait konseling

Salah satu kendala yang dihadapi praktikan selama menjalani Kerja Profesi adalah tidak tersedianya sistem yang terstruktur terkait layanan konseling. Pertama, tidak tersedianya format *informed consent* yang semestinya digunakan untuk memperoleh persetujuan dari siswa/i sebelum layanan konseling dilakukan, sehingga praktikan harus menyusun sendiri dokumen tersebut berdasarkan acuan etika profesi yang praktikan pelajari di matakuliah konseling dan kode etik. Kedua, tidak tersedianya data mengenai informasi siswa menyebabkan praktikan kesulitan memperoleh data awal yang komprehensif mengenai kondisi siswa, seperti riwayat permasalahan, kondisi akademik, dan hasil asesmen sebelumnya. Ketiga, tidak tersedia format standar dalam penyusunan laporan hasil konseling individual. Saat pertama kali diberikan tanggung jawab untuk melakukan sesi konseling, praktikan tidak mendapatkan panduan tertulis maupun format resmi dari pihak sekolah mengenai struktur atau sistematika pelaporan. Akibatnya, praktikan mengalami kebingungan dalam menentukan informasi apa saja yang harus dicantumkan, bagaimana cara menuliskan ringkasan sesi, dan sejauh mana privasi klien harus dijaga secara tertulis.

3.3.2 Koordinasi Jadwal dengan Pihak Sekolah

Selama masa pelaksanaan kerja profesi di SMAIT Aulady, praktikan menghadapi kendala dalam hal penyesuaian jadwal kegiatan magang dengan agenda sekolah yang sedang padat. Kebetulan, pada periode magang tersebut, sekolah tengah menjalankan berbagai kegiatan penting seperti pelaksanaan ujian tengah semester, rapat guru, program keagamaan, dan kegiatan siswa lainnya yang cukup menyita waktu. Di sisi lain, jadwal kegiatan magang ini juga terkadang berbenturan dengan jadwal perkuliahan praktikan. Kondisi ini mengharuskan praktikan untuk melakukan penyesuaian waktu secara fleksibel agar tetap dapat menjalankan tugas magang tanpa mengabaikan kewajiban akademik di kampus.

3.3.3 Keterbatasan Media dan Fasilitas Pendukung

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi juga mengalami kendala dari sisi teknis, khususnya terkait media dan fasilitas pendukung seperti LCD proyektor, laptop, dan koneksi audio visual. Pada salah satu sesi psikoedukasi, praktikan mengalami kendala saat hendak memulai presentasi materi karena proyektor tidak

menyala. Praktikan bersama guru pendamping telah mencoba mengganti kabel HDMI dan adaptor, bahkan sempat mengganti laptop yang digunakan, namun perangkat tetap tidak merespons. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih 15 menit.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Selama proses Kerja Profesi (KP), praktikan mempunyai berbagai teknik untuk menghadapi berbagai kendala yang dialami praktikan pada saat melaksanakan proses Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady. Berikut merupakan beberapa cara praktikan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi praktikan seperti berikut:

3.4.1 Upaya Praktikan dalam Mengatasi Keterbatasan Sistem Konseling

Untuk menghadapi kendala terkait tidak tersedianya sistem konseling yang terstruktur, praktikan melakukan sejumlah langkah inisiatif. Pertama, praktikan menyusun sendiri *informed consent* berdasarkan referensi dari mata kuliah konseling dan kode etik. Dokumen ini kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing lapangan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sekolah. Kedua, dalam mengatasi keterbatasan data informasi siswa, praktikan melakukan pendekatan langsung kepada wali kelas, guru BK, serta melakukan observasi informal untuk mendapatkan gambaran awal mengenai siswa sebelum sesi konseling dimulai. Praktikan juga menyusun catatan hasil konseling secara sistematis untuk membangun basis data sederhana yang dapat dimanfaatkan selama proses kerja profesi. Ketiga, untuk mengatasi ketiadaan format pelaporan, praktikan merancang sendiri format laporan konseling individual berdasarkan struktur umum yang dipelajari di perkuliahan, seperti mencantumkan identitas klien, ringkasan sesi, isu utama, dinamika konseling, serta catatan penting dengan menjaga prinsip kerahasiaan. Setelah disusun, format tersebut dikonsultasikan dan disesuaikan bersama guru pembimbing di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan dokumentasi internal sekolah. Langkah ini memungkinkan praktikan untuk tetap melakukan pencatatan yang sistematis dan profesional, serta menjaga kerahasiaan informasi klien secara etis.

3.4.2 Penyesuaian Jadwal Secara Fleksibel dan Komunikatif

Untuk mengatasi kendala koordinasi jadwal dengan pihak sekolah, praktikan menerapkan strategi komunikasi aktif dan penyesuaian jadwal secara fleksibel. Praktikan secara rutin berkoordinasi dengan pembimbing kerja mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, serta menyesuaikan jadwal dengan agenda sekolah agar tidak berbenturan. Praktikan juga menyusun skala prioritas harian agar tugas sebagai mahasiswa dan praktikan tetap berjalan secara optimal.

3.4.3 Menyiapkan Alternatif Media dan Strategi Pengajaran

Terkait kendala teknis dalam penggunaan media presentasi saat psikoedukasi, ketika proyektor tidak berfungsi, meskipun telah dilakukan penggantian kabel dan laptop, praktikan tetap menjaga suasana kelas agar kondusif, dan memanfaatkan waktu penantian dengan membangun keakraban awal bersama siswa. Setelah alat berhasil menyala sekitar 15 menit kemudian, kegiatan tetap dilanjutkan dengan penyesuaian durasi tanpa mengurangi substansi materi.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru yang belum pernah didapatkan pada saat perkuliahan. Posisi kerja praktikan sebagai Asisten Konselor membuat praktikan mempelajari berbagai hal, seperti mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman dalam melakukan observasi, melakukan rangkaian proses konseling individual siswa, serta mendapatkan pengalaman baru memberikan psikoedukasi dengan pelatihan dan non pelatihan pada siswa di SMAIT Aulady. Dengan adanya Kerja Profesi (KP), Praktikan mendapatkan kesempatan baru dalam memberikan materi psikoedukasi pada siswa. Kerja profesi ini membuat praktikan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi dunia kerja yang sebenarnya. Praktikan juga memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi dan membangun koneksi dengan guru dan para siswa serta membangun rasa percaya diri praktikan dalam bekerja di lingkungan yang baru serta mengembangkan kemampuan praktikan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tidak hanya itu, berkat melaksanakan Kerja Profesi sebagai Asisten Konselor di SMAIT Aulady, praktikan dapat menerapkan pembelajaran dari beberapa mata kuliah yang sebelumnya telah praktikan ambil dan pelajari. Pada Tabel 3.3 menunjukkan daftar mata kuliah yang

telah diambil dan dipelajari oleh praktikan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kerja Profesi.

Tabel 3.3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No	Nama Mata Kuliah	Relevansi Mata Kuliah dalam Program Kerja Profesi
1	Wawancara dan Observasi	Berkaitan dalam menerapkan proses observasi selama pelaksanaan Penilaian Tengah Semester
2	Konseling	Berkaitan dalam menguraikan tahapan proses konseling yang diterapkan saat melakukan sesi konseling
3	Pelatihan	Berkaitan dalam menerapkan beberapa tahapan dalam proses pelatihan secara keseluruhan
4	Kode Etik	Berkaitan dalam menerapkan batasan-batasan yang perlu dipatuhi ketika bekerja sesuai dengan Kode Etik HIMPSI, Memberikan informed consent dalam sesi konseling